

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Multikultural

##### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan hal yang sangat akrab dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk mencapai kehidupan atau taraf hidup ataupun kemajuan diri menjadi yang lebih baik . Pendidikan tidak hanya dimaknai dengan pemberian ilmu baru kepada peserta didik. Namun pendidikan yang baik akan menjadikan individu kearah yang lebih bernilai dan berkualitas secara pengetahuan maupun spiritual. Oleh sebab itu keberadaan pendidikan dalam kehidupan dapat menyokong kehidupan yang lebih bernilai. Pendidikan di dalam Islam merupakan suatu aspek yang sangat diperhatikan. Sebagaimana kita ketahui dalam hadits, nabi saw. memerintahkan umatnya untuk selalu belajar dan kewajiban belajar ini dibebankan atas setiap muslim.<sup>1</sup>

Multikultural atau sering dikenal dengan multikulturalisme berasal dari dua kata yakni “multi” yang berarti „banyak“, dan “kultur” berarti „budaya“. Sedangkan secara sederhana multikultural dapat kita

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi, “Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), Hlm. 29.

pahami sebagai suatu konsep dan pengakuan dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Multikultural berarti pengakuan akan martabat manusia dalam suatu kelompok dengan kebudayaan yang terdapat di dalamnya . Hadirnya Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memandang perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Islam hadir sebagai agama yang sangat menghargai akan perbedaan. Dalam Islam sangat menjunjung sikap tasamuh atau toleransi untuk mencapai kehidupan beragama yang penuh kerukunan.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam dan pendidikan multikultural keduanya saling berkaitan dan berkontribusi. Tercapainya pendidikan Islam merupakan terwujudnya kedewasaan pribadi siswa yang sesuai dengan tuntunan Islam dan perlu kiranya aktualisasi dari pendidikan multikultural diterapkan dalam pendidikan Islam, sehingga akan menghasilkan lulusan yang matang secara rohani maupun jasmani. Dan juga perlu kita ketahui bahwa nilai karakteristik yang ada pada pendidikan multikultural juga ada pada pendidikan Islam, seperti contoh; dalam multikultural berprinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, maka dalam multikultural dalam pandangan

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim, dan Achmad Sauqi, “*Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*”, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), Hal. 29.

Islam juga berprinsip sama yaitu al musyawarah, al musawah, dan al „adl.<sup>3</sup>

Menurut Crandall dalam Dardi Hasyim mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memfokuskan pada latar belakang siswa baik dari aspek ras, keragaman suku (etnis), budaya (kultur), dan agama.<sup>4</sup> Hal ini mengandung pemahaman bahwa perbedaan yang ada bukan menjadi alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda kepada masing-masing peserta didik.

Pada awalnya pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.<sup>5</sup>

Menurut Gorski yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana dalam menyampaikan atau mengajarkan

---

<sup>3</sup> Nurmila, “*Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al Qur’an*” (Studi pada QS. Al Hujurat ayat 9-11), *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 01, 2021, Ha

<sup>4</sup> A. Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT UNS, 2009), hlm. 28.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 21.

pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan tiga jenis transformasi, yaitu:

- a. Transformasi level diri (*Transformation of Self*)  
Yaitu melakukan transformasi dengan mengubah sikap mental, mengubah pola hidup, cara berfikir serta kebiasaan, dan fokus pada tujuan.
- b. Transformasi level sekolah (*Transformation of School and Schooling*)  
Yaitu transformasi dengan mengintegrasikan materi, proses pembentukan pengetahuan, reduksi prasangka, pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial.
- c. Transformasi level masyarakat (*Transformation of Society*)

Transformasi level ini merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur yang terkait.

Guru dan sekolah merupakan hal yang penting dalam penerapan pendidikan multikultural. Dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik maka diperlukan peran dari seorang guru dan sekolah itu sendiri. Adapun perannya adalah:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 275-280.

- a. Membangun paradigma keberagaman
- b. Menghargai keragaman bahasa
- c. Membangun sentivitas gender
- d. Membangun sikap peduli sosial
- e. Membentuk sikap anti diskriminasi etnis
- f. Membentuk sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan
- g. Membentuk sikap anti diskriminasi umur

Konsep pendidikan multikultural di dasarkan pada nilai dasar simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Hasil dari proses pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menciptakan perdamaian dan mewujudkan dari usaha menanggulangi dan mencegah adanya konflik umat beragama, radikalisme agama, konflik etnis, disintegrasi bangsa. Konsep ini tidak bermaksud untuk menciptakan keseragaman cara pandang tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas, mengakui kekurangan diri sendiri maupun orang lain agar tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis maka terwujudlah kehidupan yang berkeadilan, damai, dan sejahtera.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hml. 95.



Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan dan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan dalam kehidupan adalah suatu kenyataan yang membutuhkan kesadaran bahwa moralitas dan kebaikan dapat lahir dalam konstruk agama-agama lain. Penanaman konsep ini tidak mempengaruhi akidah yang di yakini kebenarannya oleh siswa.<sup>8</sup>

Berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap peserta didik menjadi saling toleran, tidak berkonflik, tidak bermusuhan karena perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama.<sup>9</sup>

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme...*, hlm. 94.

<sup>9</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.217.

<sup>10</sup> Yaqin Ainul. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Lkis.2019) hal 23

Terdapat beberapa nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural, yaitu:

a. Nilai toleransi

Yaitu sikap menghormati, menerima pilihan, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

b. Nilai kesamaan/ kesetaraan

Yaitu mengakui adanya persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban sebagai sesama manusia. Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menganggap semua peserta didik itu sama tidak menspesialkan atau membedakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

c. Nilai Persatuan

Yaitu membentuk pemahaman, pikiran, dan sikap yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan, kebersamaan dan kerjasama.

d. Nilai Kekkerabatan atau Persaudaraan

Yaitu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan dan menjadi bagian dari kelompok dan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya rasa kekeluargaan ini akan muncul rasa kesetiakawanan, rasa persaudaraan dengan berbagai suku bangsa, etnis, golongan, dan agama, serta memahami akan arti perbedaan.

e. Nilai keadilan

Yaitu memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya masing-masing. Sehingga adanya keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dengan menjalankan kewajiban, mengakui adanya potensi yang sama dalam berekspresi, dan mengakui adanya kesempatan yang sama dalam pelayanan publik.<sup>11</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran dengan cara memberikan peluang yang sama pada setiap siswa sehingga tidak ada yang dikorbankan atas nama persatuan. Selain itu tujuan lain pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio historis etnik, menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris, serta memahami faktor-faktor yang menyebabkan

---

<sup>11</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 237-243.



terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan.<sup>12</sup>

Tujuan Akhir, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tujuan pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan juga mereka akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>13</sup>

Menurut Tri Astutik Haryati, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik.
- b. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan

---

<sup>12</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 199.

<sup>13</sup> Yaqin Ainul. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Lkis. 2019). hlm 23-24

menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

- c. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalah pahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Tilaar mengacu pada konsep C.I. Bennet yang dirumuskan beberapa tujuan dari pendidikan multikultural, yaitu:

- a. untuk mengembangkan perspektif sejarah yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. untuk memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.

---

<sup>14</sup> Atin Supriatin (dkk), *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, Elementary Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni 2017, hlm 4-5,

- c. untuk memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d. untuk membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka
- e. untuk mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. untuk mengembangkan ketrampilan aksi sosial.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan respon atas ancaman disintegrasi bangsa dan dominasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat yang lain. Pendidikan Berbasis Multikultural (Tilar dalam Rusdiana)

- a. Pendidikan yang meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik.
- b. Pendidikan yang meningkatkan penghargaan terhadap keragaman budaya masyarakat.<sup>15</sup>

### **3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural**

Prinsip pendidikan multikultural senantiasa menyesuaikan dengan keberagaman yang ada disuatu tempat. Baik keragaman suku, budaya, maupun agama. Di dalamnya terkandung hak-hak mengenai perbedaan dan meminimalisir adanya deskriminasi. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

---

<sup>15</sup> Muhammad Arif, *Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur*, Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, hlm. 59- 60,

- a. pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya di dasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda.
- b. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
- c. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- d. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.<sup>16</sup>

#### **4. Landasan Pendidikan Multikultural**

Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945. Acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural di

---

<sup>16</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2019), hlm. 177-178.

Indonesia adalah pertama-tama hendaknya dilihat realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beragam suku dan kebudayaannya itu. Kebudayaan masing-masing suku itu merupakan milik yang sangat berharga bagi individu dan bagi bangsa Indonesia. Bagi individu, kebudayaan suku bangsanya merupakan kekayaan rohaniah, di mana individu berkembang sebagai seorang pribadi, dan sekaligus dijadikan pijakan untuk membangun kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan.

Kenyataan akan kebhinnekaan budaya dan masyarakat Indonesia telah disadari sepenuhnya oleh para bapak bangsa ketika hendak mendirikan Negara Indonesia. Selain Ir. Soekarno, Mr. Soepomo juga telah berpidato di depan sidang BPUPKI pada tanggal 31 Mei 1945 tentang Negara persatuan yang bersifat integralistik. Ini merupakan bukti bahwa kesadaran kebhinnekaan itu telah ada dalam diri para pemimpin bangsa tersebut. Kenyataan akan kebhinnekaan budaya dan masyarakat Indonesia dijamin di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan dinyatakan semboyan kita: Bhinneka Tunggal Ika. Inilah yang menjadi dasar perumusan pendidikan multikultural Indonesia.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Tilaar, H.A. R. Perubahan sosial dan pendidikan. (Jakarta: Grasindo.2004) , hlm 193

Pendidikan multikultural di Indonesia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka mendukung proses demokratisasi dan terciptanya integrasi nasional.<sup>18</sup>

Diantara berbagai ayat-ayat yang diberikan Allah SWT. dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural. Dan diantara pesan-pesan tersebut adalah Al Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan dari berbagai suku, ras, maupun jenis kelamin (gender) yang berbeda, yang dimaksudkan adalah untuk saling mengenal dan melengkapi. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

---

<sup>18</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.8-9.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
 خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikankamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal..”(Q.S. Al- Hujurat ayat 13).<sup>19</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku, ras, maupun jenis kelamin (gender) yang berbedanamun tetap mempunyai asal yang sama sebagai keturunan Nabi Adam dan Siti Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelaminmelainkan karena ketaqwaannya.

Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan

---

<sup>19</sup> Al-Hujurat ayat 3. Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003) hlm 847.

untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat salingtolong-menolong. Dan dari paparan ayat tersebut dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Dalam Islam,kita sudah diperintahkan untuk hidup rukun dan saling mengasihi antar sesama. Allahtidak pernah melarang umat manusia untuk hidup berdampingan, rukun, saling mengasihi dan menghormati antar sesama.Selain itu juga, Rosulullah SAW. mengajarkan kepada kita semua untuk saling mengasihi dan menyayangi antarsesama, meskipun berbeda agama, ras, suku, bangsa dan budaya. Dalam perkembangannya, manusia memilih pendidikan sebagai fasilitas utama untuk memperbaiki hakikat manusia itu sendiri dengan anggapan bahwa manusia dapat menemukan kebenaran lebih cepat melalui dakwah atau pengetahuan yang diberikan oleh manusia lain.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

Pada hakekatnya pembelajaran berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik itu sendiri.<sup>21</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah disiplin ilmu yang teori dan konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>22</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

---

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 57.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145.

<sup>22</sup> Dka'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.1.

agama serta menjadikannya sebagai pedoman pandangan hidup.<sup>23</sup>

Menurut H.M. Arifin Pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan istilah lain, manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita Islam.

<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>25</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia pada titik optimal

---

<sup>23</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1992), hlm. 86

<sup>24</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bandung Aksara, 1991 ), hlm. 13.

<sup>25</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar guru untuk membimbing, mengajar peserta didik agar mampu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, penanaman, pengalaman, pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu Al- Qur'an, As-sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shāhābi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil almursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam islam (*ijtihād*).<sup>27</sup>

## **2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah:

- a. Mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan.
- b. Mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>26</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 320.

<sup>27</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 31.

Menurut Arifin dalam buku Yaya Suryana, terdapat tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan, yaitu:

- a. Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya.
- b. Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Al-quran dan Hadits.
- c. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-quran yang disebut pahala dan siksaan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Drs. Abd. Rahman Sholeh, tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.<sup>29</sup> Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan pendidikan agama Islam tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil yaitu manusia sempurna yang dapat berperan hamba dan khalifah Allah SWT.

Adapun fungsi dari pendidikan Islam adalah untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 321.

<sup>29</sup> Drs. H. Abu Ahmadi (dkk), *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 112.



ide masyarakat dan bangsa serta alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

### 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing begitu juga dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut karakteristik Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi komponen penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lain karena Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan serta beriman dan bertaqwa kepada Allah, terutama

pada sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari bidang ilmu lain tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran lain tersebut.

- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sementara syari'ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah serta mu'amalah dan akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan atau sifat-sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana telah diungkapkan dalam hadits terdahulu, bahwa beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.
- f. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), hlm. 6

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu,

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat

merintanginya kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.

- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.

Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk

membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>31</sup>

### **5. Materi PAI Berbasis Multikultural**

Ajaran Islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu tidak sulit mencari materi PAI yang relevan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Mengenai materi pendidikan agama Islam sendiri, menurut Z. Arifin Nurdin, seperti dikutip Mustatho' gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. Pertama, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi PAI yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar adalah sebagai berikut :

#### **a. Ajaran tentang Kasih Sayang**

Menurut Zuhairi Misrawi dan Novriantoni sejatinya kasih sayang menjadi ajaran applicable dan bersifat praksis. Sebagai mekanisme internal, kasih sayang

---

<sup>31</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL MediaGroup, 2018), APPAI PAI, Jurnal, diakses pada, academia.edu.

penting di tengah perbedaan apapun harus dilandasi dengan kasih sayang, sehingga perbedaan tidak bisa mengakibatkan konflik sosial. Perbedaan dan keragaman umat Islam harus dibingkai dengan semangat kasih sayang. Kasih sayang harus menjadi mekanisme eksternal, terutama dalam hubungan umat Islam dengan umat lain. Islam sebagai agama hadir dengan konteks luas meniscayakan adanya sikap simpati terhadap agama dan kelompok lain maka diperlukan keterbukaan dan keinginan untuk hidup bersama secara damai dan aman. Contohnya pada materi Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa umayyah, Ilmu pengetahuan yang ada baik kimia, kedokteran dan ilmu yang lain berawal dari tokoh muslim walaupun yang mengaplikasikannya juga dari golongan non muslim maka kita harus bersikap menghargai dan tetap bekerjasama bersatu dalam perbedaan.

b. Ajaran tentang Persaudaraan

Konsep persaudaraan yang ingin ditegakkan Islam adalah jenis persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan jauh dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak



mengenal batas agama. Bahkan dalam sejarahnya, Islam tetap menganjurkan umatnya untuk menjali hubungan baik, sekalipun dengan orang yang berlainan agama dan pandangan hidup agar terjadi situasi yang harmonis dan dinamis. Pada dasarnya standar persahabatan dan permusuhan dalam Islam bukanlah faktor agama atau keyakinan semata-mata dalam menyemangati umat Islam untuk bertindak konfrontatif terhadap umat lain. Yang menjadi faktor menentukan perseteruan dan permusuhan dalam lintas sejarah lebih banyak bersifat sosiologis atau akibat kondisi-kondisi sosial politik tertentu. Artinya dengan konsep persaudaraan non-diskriminatif yang terbuka, elastis, cair, dan tidak menafikan kelompok lain, umat Islam berprestasi dan menyumbangkan peradaban kemanusiaan secara gilang-gemilang. Membangun situasi non-diskriminatif amat penting agar dalam pluralisme tidak terjadi “perasaan marginal” dalam berbagai kalangan. Contohnya pada materi Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, Meneladani pola pemerintahan masa Abbasiyah yang sangat erat hubungan persaudaraannya, kebersamaan, kerjasama, dan memberikan hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya.

c. Ajaran tentang Perdamaian

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan hakikat Islam itu sendiri. Hal yang otentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah khazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu, sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari. Setiap individu, keluarga, masyarakat dalam pelbagai etnis, suku, ras, dan agama harus bekerjasama mengangkat doktrin perdamaian ke permukaan. Karena itu, perdamaian harus senantiasa dijaga. Ajaran ini juga menjadi kerangka pendidikan multikultur untuk menanggulangi munculnya tindakan “anti-perdamaian”.

d. Ajaran tentang Maslahat

Ada lima pokok-pokok maslahat ini yang biasa disebut sebagai al-kulliyat al-khamsah atau panca jiwa maslahat, yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga nalar, menjaga keturunan dan menjaga harta. Kelima maslahat ini, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syatibi, dianggap primer bagi manusia. Islam memegang teguh panca- jiwa maslahat ini.

Dalam menunjang itu semua diperlukan metode yang tepat. Metode adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai multikultural guru menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Kedua metode ini dianggap paling efektif dan paling baik untuk penanaman nilai. Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan memberikan contoh kepada siswa tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dan yang seharusnya dilakukan. Selain memberikan contoh, guru juga mengungkap kepribadian serta akhlak nabi Muhammad serta para sahabat yang bisa untuk diteladani. Sehingga diharapkan dengan adanya contoh tersebut siswa mampu meniru dan menjadikan keteladanan itu untuk diterapkan pada diri sendiri. Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar guru agama Islam dengan agama Katolik dan Kristen serta sikap guru Pendidikan Agama Islam yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara siswa yang muslim dan non muslim.

Metode pembiasaan ini diterapkan agar siswa terbiasa dengan perbuatan tersebut. Dalam hal penanaman nilai multikultural guru selalu menekankan kepada siswa akan hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan itu merupakan takdir Allah yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belah namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Uraian dari ketiga pendekatan ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan historis

Ketika mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam guru menjelaskan sambil mengajak siswa untuk menelaah kembali kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kerangka berfikir yang konkret yang kemudian di kaitkan dengan masa sekarang atau masa yang akan datang. Contohnya ketika menjelaskan

perkembangan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan jamanmuawiyah dan abasiyah dengan yang ada sekarang. Dikaitkan dengan yang ada sekarang dengan dulu. Termasuk sejarah rasul juga melihat dulu dengan sekarang. Ya membandingkan antara kesungguhan dulu dengan kesungguhan sekarang. Dengan keprihatinan dulu dan keprihatinan sekarang.

b. Pendekatan kultural

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa mana yang merupakan tradisi dan mana yang merupakan syariat Islam. Selain itu guru juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kebiasaan seperti membaca Al-fatihah tanpa bismillah, shalat subuh pakai dan tanpa qunut dan adanya perbedaan pendapat tentang tahlil. Jadi guru tidak hanya menjelaskan tentang ibadah mahdah tapi juga ibadah ghairu mahdah serta ajaran agama dalam masyarakat yang masih kental akan tradisi.

c. Pendekatan perspektif gender

Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Karena semua mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama. Sehingga tidak ada perlakuan khusus dari guru untuk mereka

yang laki-laki dan perempuan. Karena semua dianggap sama dan istimewa.

### C. Budaya Toleransi Beragama

#### 1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Inggris, *culture*. Kata *culture* mempunyai asal kata *cultura*, dari bahasa Latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga budaya atau kebudayaan acap kali dikaitkan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.<sup>32</sup> Karena hanya manusialah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Dari budi atau akal manusia dapat menghasilkan bermacam sistem sosial untuk mengatur interaksi antar manusia.

Secara umum atau secara luas, istilah budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersifat lahiriah maupun rohaniah. Kebudayaan bersifat normatif, dimana

---

<sup>32</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 161.



kebudayaan dianggap sebagai cara atau aturan hidup manusia seperti cita-cita, nilai-nilai, dan tingkah laku.<sup>33</sup> Hal tersebut digunakan sebagai langkah penyesuaian diri manusia dengan lingkungan sekitar, dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu fenomena yang dapat diamati sebagai pola-pola kehidupan dalam komunitas masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak bisa terpisahkan, keduanya saling berkaitan. Dalam prosesnya, masyarakat menghasilkan budaya yang nantinya akan digunakan sebagai sarana dalam melakukan kehidupan bersama.

## 2. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, “*tolerate*”, yang berarti menahan diri, sabar, menghargai orang lain, berwawasan luas dan toleran terhadap orang yang berbeda pendapat atau agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa toleransi adalah sikap (menghargai, mengizinkan, membiarkan) kedudukan (pendapat, sudut pandang, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku) yang berbeda atau bertentangan dengan posisi diri sendiri.

Dalam bahasa Arab toleransi disebut “*tasamuh*”, yang artinya kedermawanan, saling menyetujui, saling

---

<sup>33</sup> Saebani, *Pengantar.*, 263.

memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada manusia lain untuk mengamalkan keyakinannya dalam menentukan kehidupannya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar atau bertentangan dengan ketertiban umum. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah menahan diri dan sikap sabar agar tidak menyinggung dan menghina keyakinan dan ibadah pemeluk agama lain.<sup>34</sup>

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. **Pertama**, sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang **kedua** bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>35</sup>

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-

---

<sup>34</sup> Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), hlm. 22.

<sup>35</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

prinsip tersebut.<sup>36</sup> Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidaksama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>37</sup>

Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya hal ini sesuai dengan surat al-Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*

<sup>36</sup> H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 80

<sup>37</sup> H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, 83.

*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".<sup>38</sup>*

Dikandungan surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.<sup>39</sup> Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat dan menghormati sesama pemeluk agama dan penganut kepercayaan sehingga sifat toleransi beragama dapat diterapkan dengan baik.

Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai

---

<sup>38</sup> Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, Jakarta, 1989), 1112.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-quran Tematik)*, (Jakarta : Departemen Agama, 2008), 83-86.

menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Tidak adanya kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.<sup>40</sup> Inilah salah satu sebab terjadinya ketidak harmonisan umat beragama di Indonesia.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih tenang dan damai dengan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan

---

<sup>40</sup> Siti Khurotin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), 43.



bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>41</sup>

### 3. Fungsi Toleransi Bergama

Menerapkan sikap toleransi akan mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya, persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

#### a. Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

#### b. Mempererat hubungan antar umat beragama

---

<sup>41</sup> Djohan Effendi, *“Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?”*, *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 165.



Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia.

c. Memperkokoh ketaqwaan

Dengan memahami prinsip agama masing-masing, maka akan semakin menyadari dengan adanya nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:<sup>42</sup> *Pertama*, kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun

---

<sup>42</sup> Lutfi Muhammad, *Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), 42.

golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil. *Kedua*, dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi. *Ketiga*, toleransi untuk mewujudkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang baik secara insania maupun secara karakter pribadinya. *Keempat*, toleransi beragama berfungsi untuk memecahkan kesalah pahaman dan prasangka negatif antar umat beragama sehingga dapat menciptakan kerukunan yang harmonis diantara pemeluk agama. Sehingga dengan adanya sikap toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka dengan tenang tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

#### 4. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Toleransi

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap toleransi menurut Al-Qaradhawi dalam buku Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim. Faktor tersebut adalah Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam.

Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Keyakinan bahwa Allah SWT. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang

musyrik. Begitu juga Allah SWT. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir<sup>43</sup>.

## 5. Bentuk- Bentuk Toleransi

Adapun Bentuk-bentuk Toleransi yaitu:

a. Toleransi Terhadap Sesama Muslim Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil alamin, maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

b. Toleransi Terhadap Non-Muslim

Islam mengajarkan kita toleransi dengan membiarkan ibadah dan perayaan non muslim, bukan turut memeriahkan atau mengucapkan selamat. Contoh sikap yang menunjukkan sikap toleransi terhadap non muslim yang baik sesuai dengan ajaran islam adalah:

1) Sikap atau perilaku seorang muslim yang tidak menghina orang yang berbeda agama dengannya.

---

<sup>43</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), 207

- 2) Sikap atau perilaku seorang muslim yang bekerja sama dengan non muslim dalam hal urusan dunia.
- 3) Sikap atau perilaku seorang muslim yang tidak mengganggu orang yang non muslim pada saat mereka beribadah.
- 4) Sikap atau perilaku seorang muslim yang tidak memaksakan orang non muslim untuk masuk ke dalam ajaran islam.
- 5) Sikap atau perilaku seorang muslim yang memerangi orang non muslim selama mereka tidak memerangi kita.
- 6) Sikap atau perilaku seorang muslim yang memberikan kebebasan untuk orang non muslim agar mereka dapat beribadah.

#### c. Toleransi di Sekolah

Sikap toleransi pada dasarnya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, salah satunya adalah melalui pendidikan agama Islam (PAI). Pengembangan budaya toleransi di sekolah harus didukung semua komunitas sekolah maupun pemerintah. PAI yang diselenggarakan di sekolah berupaya untuk meningkatkan potensi toleransi siswa. Semuanya merupakan bagian dari pencegahan terjadinya konflik sosial bernuansa keagamaan.

Adanya budaya toleransi di sekolah merupakan usaha yang dilakukan agar siswa dapat berteman dan menolong antar sesama tanpa memandang agama serta dapat saling menghormati dan menghargai pendapat atau keyakinan yang berbeda.

#### **D. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan, maka dalam skripsi ini penulis mengali informasi yang sudah ada.

1. Diar Khilala dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menganalisis penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya menangkal fanatisme golongan di SMK Nurul Islami Semarang. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan, dan nilai keadilan. Implementasi yang dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode role playing. Selain itu juga menggunakan metode pembiasaan, saling menghargai satu sama lain. Implikasi penerapan pendidikan



multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap saling toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi kebebasan berpikir, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan dalam menentukan masa depan. Persamaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini membahas tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menangkal fanatisme golongan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang bagaimana Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk membentuk budaya toleransi beragama di SMPN 19 Kota Bengkulu.

2. Ririn Erviana dengan judul Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menerapkan

pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SMP Cahaya Bangsa Metro sudah baik dengan dilihat dari perannya yaitu memupuk budaya toleransi, menanamkan sikap no rasis, pembiasaan, memberi perlakuan sama terhadap perbedaan. Selain itu, faktor pendukung guru PAI di skripsi ini yaitu adanya fasilitas ruang agama, guru dari berbagai agama, dan buku pendukung. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kepribadian guru, anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, dan orang tua yang menuntut penambahan pembelajaran agama. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang multikultural terhadap toleransi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa.

3. Fitrotun Najizah dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 1 Sewon Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di SMA N 1 Sewon Bantul

melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa metode antara lain ceramah, pembiasaan, dan juga teladan. Dengan metode-metode tersebut, SMA N 1 Sewon Bantul telah berhasil mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai multikultural dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan sikap saling menyayangi, tolong menolong, dan menghormati antarwarga sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang multikultural dalam pembelajaran PAI. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini hanya membahas tentang internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI untuk membentuk budaya toleransi bergama di SMPN 19 Kota Bengkulu

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tayar Yusuf Mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk mengalihkan pengalaman, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan kepada manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah,

berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya.<sup>44</sup>

Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminology), toleransi yaitu sifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Jadi, sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah proses pembelajaran pendidikan

---

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. (Bandung: Rosdakarya. 2004). hal 130

agama Islam yang berusaha untuk menanamkan tafaluh fiddin dengan wawasan dapat menerima pengembangan nilai-nilai multikultural sehingga tumbuh sikap bertauhid yang dapat menerima kemajmukan hidup beragama dan realitas ajaran agama masing-masing.

